

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial (*Al-insan madaniyun bi al-thabi*). Demikian adagium Arab yang bisa dipastikan kebenarannya. Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi. Maka ia hidup dengan manusia yang lain, membentuk dan dibentuk struktur sosial; suku, bahasa, bangsa dan agama. Pluralitas komponen-komponen ini merupakan manifestasi dari *sunnatullah* yang tidak berubah. Keragaman suku, bangsa, bahasa, budaya dan agama menjadi ajang dialog dan audiensi : saling mengenal, memahami, belajar, memberi dan menerima. Namun kehidupan tidak selamanya harmonis dan dinamis. Tiap-tiap individu memiliki motivasi-motivasi dan kebebasan untuk mengekspresikannya. Begitu juga dengan masing-masing suku dan bangsa, mempunyai naluri untuk menunjukkan kesukuan dan kebangsaannya. Kepentingan individu dan kelompok tidak sama dengan keinginan yang lain. Terkadang kepentingan yang majemuk ini saling berbenturan, dan drama konflik pun dimulai.¹

Hidup bersama memang tidak akan pernah lepas dari konflik. Namun tidak ada seorang pun yang hidupnya penuh dengan konflik. Karena itu mulailah terpikir upaya-upaya mereduksi konflik dan mengarahkannya pada model lain.

¹ Kasman Hi. Ahmad, M. Tahir Abdullah (ed.), *Agama, Kemanusiaan dan Budaya Toleransi.*, (Cet.1; Maluku Utara: Kantor Wilayah Departemen Agama, 2004), hal.2

Karena konflik antara manusia bermacam-macam sesuai dengan latar belakang, kelompok, bahkan negara. Semakin banyak komponen yang terlibat di dalamnya, semakin kuat implikasinya.²

Teori konflik dengan mengambil agama sebagai pemicu bukanlah tesis baru, tetapi tesis klasik yang usang. Mungkin hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah negara-negara Eropa yang berbenturan dengan politik Gereja Roma. Bagaimanakah dengan sejarah umat Islam klasik yang penuh konflik berdarah-darah? Agamakah sebagai pemicunya, adakah “perang suci” demi agama atau demi Tuhan (*the battle for God*).³

Untuk itu diperlukan sebuah sikap toleransi di antara sesama umat beragama yang terdiri dari berbagai macam suku dan kebudayaan dalam menjalankan agama yang dianut oleh setiap pemeluknya, sehingga tidak menimbulkan berbagai pertikaian dan perselisihan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa, atau dengan kata lain terciptanya kerukunan umat beragama.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta (*Rahmatan Lil 'Alamin*), telah mengajarkan kepada seluruh umatnya tentang pentingnya kerukunan dan toleransi, serta Islam sangat menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 148, yang menjelaskan dan mengakui adanya keberagaman jenis komponen dalam masyarakat, termasuk soal agama.

² Ibid, hal.3

³ Ibid, hal.4

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang dituntut oleh situasi.⁴

Mengingat keadaan dunia yang makin maju dan berkembang yang meliputi semua bidang, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Bangsa Indonesia tidak dapat mengelakkan dari pengaruh ini, bahkan harus mengikuti dengan menyeleksi dan menyesuaikan dengan kondisi dan kepribadian bangsa Indonesia. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat dan bangsa Indonesia terhadap dunianya dan tidak mustahil pula akan mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama.⁵ Salah satu contoh pengaruh perkembangan zaman yang berdampak negatif dan merusak kepribadian bangsa Indonesia ialah konflik antar umat beragama yang terjadi di Kota Ternate, yang kala itu masih menjadi bagian dari Provinsi Maluku.

Kekerasan massal di Ambon, yang diperburuk dan meluas ke berbagai wilayah lain di Provinsi Maluku, mungkin sebagaimana sering dikutip merupakan konflik dan kekerasan-kekerasan keagamaan di Indonesia saat ini. pengamatan ini setidaknya dari permukaan-kemungkinan benar untuk beberapa hal. Konflik dan kekerasan komunal di Ambon dan tempat-tempat lain di Provinsi Maluku; seperti Halmahera dan Ternate, melibatkan komunitas muslim di satu sisi, dan komunitas

⁴ Said Agil Husin Al Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama* Editor Abdul Halim, (Cet.3; Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal.12

⁵ Ibid, hal.13

Protestan di sisi lain. Kekerasan berskala besar tersebut terus berlanjut antara kedua kelompok agama; yang tidak hanya mengakibatkan pembunuhan terhadap sejumlah besar orang (baik dari kalangan muslim maupun Kristen); tetapi sekaligus juga pembakaran mesjid-mesjid, gereja-gereja, rumah-rumah, pasar serta bangunan dan fasilitas umum lainnya. Menurut sebuah laporan (pada 27 November 1999), kekerasan yang terjadi 11 bulan sebelumnya mengakibatkan 693 orang meninggal; dan hampir 2000 orang terluka, serta pengrusakan terhadap bangunan yang tak terhitung jumlahnya. Skala kerusuhan tersebut memang semakin memburuk, serta tidak ada tanda-tanda akan berakhir, meski “Perjanjian Malino II” telah disepakati kedua belah pihak yang bertikai dengan pemerintah dan aparat keamanan sejak awal 2002.⁶

Kondisi Provinsi Maluku dan Maluku Utara khususnya Kota Ternate kini telah kembali menata kehidupan yang lebih baik pasca konflik 1999 serta telah terbentuk Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Ternate. Akan tetapi terkadang masih saja timbul pertikaian-pertikaian kecil di antara umat beragama dan intern umat beragama itu sendiri. Padahal tujuan utama dari dibentuknya FKUB ialah untuk mengembangkan kerukunan umat Bergama di Indonesia, sehingga pertikaian umat beragama tidak lagi terjadi. Selain itu agar masyarakat di Indonesia dapat menjalankan aktivitas beribadahnya dengan damai, aman dan tentram tanpa ada deskriminasi ataupun bentuk kekerasan dari pihak manapun.

⁶ Kasman Hi. Ahmad, M. Tahir Abdullah (ed.), *Agama, Kemanusiaan dan Budaya Toleransi.*, op. cit., hal.xxiii

Tujuan utama dari dibentuknya FKUB tersebut sepenuhnya belum berjalan dengan baik, sebab pertikaian-pertikaian kecil masih sering terjadi di daerah-daerah di Indonesia, salah satunya yang terjadi di Kota Ternate, baik pertikaian di intern umat beragama maupun antar umat beragama, misalnya penolakan warga Kelurahan Tanah Raja terhadap pembangunan wihara, pertikaian yang terjadi di Kecamatan Batang Dua tepatnya daerah Mayau antara jama'ah Kristen Gereja Masehi Injil Halmahera (GMIH) dan Gereja Protestan Maluku (GPM) yang masih sering bersitegang, selain itu juga sempat terjadi aksi pemalangan pintu Gereja Pantekosta oleh sebagian jama'ah Gereja Pantekosta, dan dalam Islam sendiri ada beberapa aliran dan ormas yang membawa label agama namun malah membuat perpecahan diantara sesama muslim di Kota Ternate. Oleh karena itu, jika melihat pertikaian-pertikaian yang masih sering muncul, maka peranan FKUB masih dirasa kurang dalam mewujudkan tujuan utama dari dibentuknya FKUB serta menciptakan toleransi dan kerukunan di antara umat beragama di Kota Ternate.⁷

Berangkat dari hal di atas, sehingga diperlukan pengoptimalan peranan dari para pemuka agama dalam hal ini yang diwadahi oleh Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk menjadi jembatan antar umat beragama, dalam menciptakan peri kerukunan antar umat beragama. Oleh karenanya, di antara umat beragama maupun intern umat beragama terciptanya sikap toleransi dan rasa tenang, damai serta nyaman dalam melakukan ibadah dan segala kegiatan.

Untuk itu, hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti sejauh mana peranan yang sudah dilakukan oleh FKUB yang berada di Kota Ternate,

⁷ Wawancara dengan Drs. Abdullah Sadik, M.Si, (Sekretaris Penasihat FKUB). Pada 7 Agustus 2015

dalam menciptakan toleransi di masyarakat serta pengembangan kerukunan umat beragama, guna mencegah konflik beragama dan menjaga kerukunan umat beragama yang ada di Kota ini.

Peneliti sengaja memilih Kota Ternate sebagai tempat penelitian, dikarenakan Kota tersebut merupakan Kota yang pernah dilanda konflik horizontal antara dua agama yaitu Islam dan Kristen seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu juga, kini di Kota Ternate pertumbuhan pendudukan umat beragama baik dari Islam, Kristen, Hindu, Budhan dan Kong Hu Cu meningkat tiap tahunnya, sehingga peran FKUB sebagai jembatan antara umat beragama tersebut sangat diperlukan dan diharapkan.

Semoga penelitian ini dapat berguna tidak hanya bagi peneliti, tetapi bagi FKUB dalam pengoptimalan perannya serta pemerintah Kota Ternate dan umat beragama pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan FKUB dalam pencegahan konflik umat beragama?
2. Bagaimana peranan FKUB dalam penanggulangan konflik umat beragama?
3. Apa saja kendala FKUB dalam mengoptimalkan perannya, di dalam pencegahan dan penanggulangan konflik antar umat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam mencegah konflik umat beragama
2. Mendeskripsikan upaya FKUB dalam penanggulangan konflik umat beragama di Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Sehingga dapat dikembangkan sebuah kerukunan di antara umat beragama.
3. Memahami kendala FKUB dalam mengoptimalkan kerukunan umat beragama di Kota Ternate.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat untuk berbagai pihak baik, di antaranya:

1. Secara teoritis dapat berguna dan bermanfaat dalam pengembangan wawasan Sosiologi Agama yang berkaitan dengan masalah kerukunan umat beragama.
2. Secara praktis penelitian ini menjadi acuan Pemerintah Kota Ternate, Kementerian Agama, FKUB, tokoh agama dan masyarakatnya dalam mencegah serta memelihara agar tidak terjadi kembali konflik antar umat beragama di Kota Ternate.